

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rekonsiliasi diri dengan Tuhan adalah tema mendalam dan kompleks bahkan sering kali mencerminkan perjalanan spiritual individu dalam menghadapi konflik batin, kesalahan atau dosa, dan pencarian makna hidup sesungguhnya. Menentukan makna dari segala proses kehidupan adalah suatu hal yang sangat krusial terlebih ketika kita mengaitkannya dengan Tuhan maka seseorang tidak lagi mengejar validasi semu, melainkan ketenangan dan keutuhan dalam hubungan spiritual yang intim akan hadir dalam batin (Febrianty et al., 2025, p. 14). Pada titik inilah, rekonsiliasi tidak sebatas dimaknakan sebagai pengakuan atas kelemahan diri di hadapan Tuhan, melainkan sebagai medium reflektif dan kontemplatif untuk memahami hakikat ketaatan serta kehendak ilahi dalam kehidupan.

Ketika seseorang berupaya taat namun merasa terusik atau terhalang berbagai faktor maka di sanalah pergumulan batin dimulai antara keyakinan dan keraguan, antara harapan dan ridha Tuhan, serta kegelisahan atas penderitaan yang dialami. Seseorang akan mulai bertanya: Apakah jalan ini sungguh menuju kebaikan atau hanya beban yang membungkam suara dirinya? Apakah aku sudah cukup baik dimata Tuhan? Apakah jalan yang aku pilih saat ini sudah tepat bagi-Nya? Apakah Tuhan akan merealisasikan janjinya bagi hamba yang bertakwa maka akan dimudahkan segala kehidupannya? Dan masih banyak lagi bentuk pertentangan antara batin seseorang dengan Tuhannya. Dalam konteks kehidupan modern yang terlalu nyaman dengan hal-hal praktis sehingga banyak individu merasa terasing dari Tuhan, mengalami keraguan, dan berjuang dengan konsekuensi atas pilihan hidup mereka. Proses rekonsiliasi ini tidak hanya melibatkan pengakuan terhadap kesalahan, tetapi juga upaya untuk memperbaiki suatu hubungan yang rusak atau terputus karena adanya konflik (Yuli & Pramudiani, 2020, p. 38).

Internalisasi keyakinan masing-masing individu terhadap Tuhan-Nya tentu akan berbeda dan hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, pergaulan, pengalaman, keluarga, nilai yang dianut, bahkan tergantung atas kesadaran masing-masing individu seiring berjalannya waktu (Rosi, 2019, p. 94-95).

Dalam konteks pemahaman ini, rekonsiliasi diri dengan Tuhan dapat dikategorikan sebagai bentuk pencarian eksistensi karena sifatnya individual dan khusus. Dengan eksistensi, seseorang akan mampu menangkap realitas serta memahami lebih mendalam atas pikirannya sendiri (Purnama, 2020). Jika dikaitkan dengan konteks rekonsiliasi melalui kacamata eksistensi, sebagaimana Sartre dalam Swandini bahwa manusia harus bertanggung jawab dalam menciptakan makna hidupnya. Seorang individu dengan sadar akan menghadapi berbagai pilihan moral dan menerima segala konsekuensinya bahkan dalam hubungan personal dengan Tuhan (Swandini, 2023).

Berkorelasi dengan Nietzsche, manusia memiliki sisi kebebasan dalam bentuk keinginan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, bahkan keinginan menjadi tidak peduli terhadap kekerasan, kesulitan, kekurangan dan kehidupan. Karena bisa jadi melalui hal-hal tersebut manusia akan menemukan makna hidupnya sehingga rekonsiliasi diri dapat dicapai dengan penerimaan tanggung jawab pribadi (Mencken, 2021).

Persis yang dikatakan oleh Frankl dalam *Man's Search for Meaning* bahwa hidup adalah penderitaan dan kelangsungan hidup artinya menemukan makna dalam penderitaan. Jika hidup mempunyai makna, maka penderitaan dan kematian juga harus mempunyai makna. Setiap orang harus memikirkannya sendiri dan mengambil tanggung jawab yang pantas mereka terima. Jika dia berhasil, dia akan mengatasi semua penghinaan dan terus berkembang. Sebagaimana jua yang ia kutip dari Nietzsche salah satu tokoh berpengaruh dalam hidupnya, seseorang yang memiliki alasan untuk hidup maka ia akan dapat bertahan hidup dengan cara apa pun (Frankl, 1992).

Hal yang perlu digarisbawahi dari pernyataan di atas bahwasannya pernyataan Frankl mengantarkan pada pemikiran eksistensi, ia memandang hidup bukanlah perjalanan yang bebas dari penderitaan melainkan sebagai jalan yang penuh tantangan, ketidakpastian, dan kesulitan. Namun, Frankl menekankan bahwa meskipun penderitaan itu tak terhindarkan, melalui pencarian makna dalam penderitaan itulah yang memberikan tujuan hidup dan keberlanjutan (Frankl, 1992). Apabila pernyataan tersebut ditarik dalam konteks rekonsiliasi diri dengan Tuhan,

maka proses upaya pemulihan konflik antara diri dengan Tuhan itu termasuk makna yang cukup mendalam untuk mengatasi penderitaan dan dapat berdampak signifikan terhadap ketenangan hati, meskipun kita tidak selalu bisa mengerti atau menjelaskan penderitaan itu. Ketika seseorang merasakan kedamaian dalam iman, mereka bisa lebih mudah menerima penderitaan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang lebih besar. Dalam proses mencari dan menemukan makna dalam penderitaan itulah yang bisa memberikan kekuatan untuk terus bertahan dan berkembang.

Kierkegaard, salah satu tokoh yang terjun langsung menyelami eksistensi manusia. Selama hidupnya ia menghayati segala bentuk suka-duka, kegagalan, kepahitan, bahkan kegembiraan seperti manusia pada umumnya. Karena ia cukup konsen pada topik seputar hakikat kehidupan seperti kecemasan, tanggung jawab, ketakutan, komitmen, dan sebagainya (Tjaya, 2018, p. 122). Oleh karena itu, Kierkegaard dijuluki sebagai bapak eksistensialisme. Kierkegaard mengatakan bahwa untuk menemukan suatu makna hidup tentu akan melalui berbagai pengalaman hidup yang berdasarkan struktur kesadaran masing-masing individu. Selaras dengan yang dikatakan oleh Socrates bahwa manusia sangat membutuhkan pilihan atau tujuan dalam hidupnya terlepas bergantung pada pengalaman hidup maupun keadaan pada saat itu, tujuannya hanya dapat dicapai melalui pilihan, tindakan, dan cara hidup. Dengan begitu, kita dapat memutuskan siapa diri kita sebenarnya dan bagaimana cara kita menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai yang dianut. Dalam menjalani kehidupan yang lebih memuaskan, penting untuk mengenal diri sendiri dan mengetahui nilai-nilai yang akan kita pegang, keyakinan, dan kebenaran kita sendiri. Agar meminimalisir hal-hal yang dapat memanipulasi diri untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan prinsip (Lucian, 2016).

Di tengah perkembangan teknologi, kemudahan akses informasi media massa telah menciptakan kekacauan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Sehingga menyebabkan manusia menjadi lebih individualistis dan sulit menentukan nilai untuk dirinya sendiri (Gustiani, 2023). Oleh sebab itu, banyak orang mencari refleksi atas kehidupan nyata untuk menangkap kompleksitas emosi, pertentangan, harapan, dan dinamika sosial yang terjadi disekitar melalui media massa seperti

novel, film, drama, seni, musik, dan sebagainya. Karya-karya tersebut, sering menyajikan unsur-unsur filosofis dan nilai moral yang membantu manusia dalam proses rekonsiliasi.

Kebenaran moral sama halnya menawarkan nilai-nilai kehidupan, terkhusus bagaimana cara kita hidup: apakah berdasarkan nilai moral, apakah berdasarkan dimensi religius sebagai peranan utama. Bagi Kierkegaard, itulah tugas manusia yakni menanggapi secara konkret antara kebenaran moral dan religius, serta membangun relasi eksistensialnya dengan membuat komitmen atau pilihan (Tjaya, 2018, p. 14).

Dalam konteks kajian film religi, relasi antara manusia dengan Tuhan tidak cukup hanya dilihat dari sisi moral normatif, psikologis, tetapi juga penting ditelaah dari dimensi eksistensial. Moralitas memberi arahan tentang apa yang benar dan salah, sementara itu dimensi eksistensial menyingkap pergumulan batin manusia saat menghadapi realitas, dilema, dan mencari makna hidup sesungguhnya. Dengan mengintegrasikan pendekatan moral dan eksistensial, analisis film religi dapat menyingkap bukan hanya pesan religius yang tersurat, tetapi juga perjalanan spiritual tokoh yang tersirat melalui konflik batin, pilihan hidup, dan proses rekonsiliasi dengan Tuhan.

Sebagian besar penelitian film religi di Indonesia cenderung pada aspek nilai-nilai moral, pesan dakwah, atau analisis bahkan representasi agama dalam konteks sosial. Sedangkan dalam konteks teologis dan filosofis masih terbatas. Sehingga penulis akan mengisi kekosongan itu dengan tinjauan filosofis eksistensialisme Kierkegaard. Film ini menyuguhkan dinamika eksistensial yang kompleks antara hubungan manusia dan Tuhan yang relevan untuk dianalisis lebih luas dalam konteks pencarian makna hidup dan spiritualitas modern. Meskipun analisis penelitian menggunakan Kierkegaard yang merupakan tokoh barat penulis harap dapat turut berkontribusi dalam kajian lintas tradisi, bagaimana pemikiran Barat dapat digunakan untuk memahami ekspresi spiritual dalam film lokal yang bernuansa Islam tanpa menghilangkan nilai religiusitasnya.

Film yang berjudul *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* merupakan alih wahana novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin Dahlan kemudian diadaptasi

oleh Hanung Bramantyo menjadi film yang diubah judulnya menjadi *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Karya tersebut diangkat dari kisah nyata seorang wanita cerdas yang dahulu pernah berkepribadian taat dan religius. Namun, dalam hidupnya ia mendapati peristiwa-peristiwa yang tidak senonoh dan membuatnya diombang keraguan dalam ketaatannya. Karena ia memiliki banyak keterbatasan untuk mengungkapkan hal tersebut, akhirnya ia menuliskan dalam catatan harian kemudian dijadikanlah novel.

Film ini dirilis pada 22 Mei 2024. Awalnya film tersebut ditayangkan secara terbatas dalam festival-festival film dan setelah itu baru dapat resmi rilis regular di Bioskop Indonesia. Perilisan film tersebut diresmikan MVP Pictures yang dinahkodai Raam Punjabi (Noviandi, 2024).

Melalui akun Instagram *mvpictures_id* bahwa film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* telah ditonton sebanyak 655.725. Dalam unggahan postingan akun tersebut, ditemui banyak komentar-komentar warganet yang menyayangkan jumlah penonton tidak tembus 1 juta sementara kualitas film cukup berbobot karena mengangkat isu-isu terkini yang kontroversial dan mengandung nilai-nilai moral.

Namun, di samping itu karakter yang diciptakan oleh penulis film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, Hanung Bramantyo, sangat mencerminkan proses pencarian eksistensi (Oktavia, 2024). Berdasarkan penemuan penulis film ini memiliki makna yang sangat mendalam berkenaan dengan rekonsiliasi. Ketika seorang berupaya mendamaikan konflik dalam batinnya, tentu melalui tahapan-tahapan. Pendekatan penulis dalam penelitian ini selaras dengan fokus yang ditawarkan Kierkegaard yakni seputar krisis eksistensial subjektif radikal dan personal, ketika manusia merasa terputus dari Tuhan dan dunia maka konsep yang disebut Kierkegaard sebagai putus asa "*despair*" dan lompatan eksistensial "*leap of faith*" atau dialektika eksistensial yang meliputi tahap estetis, tahap etis, dan tahap religius akan memetakan bagaimana seseorang eksis juga transisi pergulatan batin ketika seseorang menentukan makna hidup. Sehingga kontras dijadikan sebagai pisau analisis penelitian dalam menggambarkan analisis eksistensial yang mengandung beragam pergulatan konflik batin oleh tokoh-tokoh tertentu dalam film ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengeksplorasi film tersebut secara mendalam terkait rekonsiliasi diri dengan Tuhan melalui kacamata eksistensialisme Kierkegaard juga ingin mengetahui bagaimana manusia menemukan makna hidup yang sesungguhnya dalam proses rekonsiliasi. Pada penelitian ini penulis akan menganalisis bagaimana rekonsiliasi diri dengan Tuhan tergambar dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* kemudian menganalisisnya dengan eksistensialisme Kierkegaard dan menindaklanjuti penelitian ini dengan judul **“Rekonsiliasi Diri dengan Tuhan dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* (Analisis Eksistensialisme Religius Kierkegaard).”**

B. Rumusan Masalah

Kehidupan manusia modern yang serba cepat, penuh distraksi, dan seringkali goyah dari akar spiritualitas, pertanyaan antara manusia dengan Tuhan semakin relevan. Pertanyaan tersebut mengandung suatu kerenggangan, keraguan antara diri dengan Tuhan sebab ketidakmampuan diri dalam memahami kehendak Tuhan (Soesilo, 2019).

Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* hadir tidak hanya sebagai karya seni tetapi juga medium eksistensial yang merefleksikan dinamika batin manusia dalam pencarian makna diri dan keterikatan hubungan dengan yang Ilahi. Melalui rekonsiliasi dapat menghadirkan rasa optimisme dalam jiwa seseorang ditengah kehidupan dunia modern yang sangat dinamis. Kita perlu menyadari siapa diri kita dan menanamkan keberanian dalam memilih pilihan terlepas bagaimana konsekuensinya. Berkaitan dengan masyarakat Indonesia yang mayoritas religius namun terjebak dalam simbolisme kosong, penelitian ini dapat membuka ruang diskusi filosofis-spiritual yang relevan terhadap kehidupan nyata. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dan dianalisis dalam film *"Tuhan Izinkan Aku Berdosa"* menjadi pertanyaan spesifik. Adapun rumusan spesifiknya sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi krisis eksistensial tokoh utama dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*?

2. Bagaimana analisis eksistensialisme Kierkegaard dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa?*
3. Bagaimana makna pencarian Tuhan melalui Rekonsiliasi dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa?*

Rumusan masalah ini diharapkan dapat membantu menguraikan makna filosofis di balik perjalanan spiritual tokoh yang berkaitan dengan proses eksistensi dan menyingkap relevansinya antara eksistensialisme religius Kierkegaard dengan konsep rekonsiliasi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dengan analisis eksistensialisme Kierkegaard merupakan hasil yang ingin dicapai dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengungkapkan bagaimana gambaran konkret perihal representasi krisis eksistensial tokoh utama dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* khususnya dari dialog yang mengandung unsur-unsur krisis eksistensial.
2. Untuk menganalisis lebih dalam menggunakan prinsip eksistensialisme religius Kierkegaard. Film ini akan memberi gambaran konkret bagaimana dialog, monolog, serta uraian peristiwa memiliki relevansi dengan tahapan-tahapan eksistensial Kierkegaard seperti estetis, etis, dan religius. Lebih lanjut, analisis dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* juga akan menunjukkan bagaimana penulis menggunakan penjelasan filosofis eksistensialisme Kierkegaard sebagai pisau analisis melalui dialog, monolog, dan uraian peristiwa atau adegan yang terdapat dalam film.
3. Untuk mengidentifikasi bagaimana makna pencarian Tuhan melalui rekonsiliasi dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari segi manfaat, penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori untuk menyesuaikan kebutuhan serta memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi kontribusi terkait teori eksistensialisme Kierkegaard pada bidang keilmuan filsafat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menawarkan sudut pandang lintas tradisi tanpa menghilangkan sisi religiusitasnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan sebagai sumbangsih pemikiran umumnya untuk masyarakat dalam menyelesaikan persoalan yang berkenaan dengan eksistensi diri, moralitas maupun religius, khususnya bagi akademisi maupun organisasi atau lembaga berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Diharapkan dari alur pemikiran ini juga dapat menjembatani pemikiran bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Selama kehidupan masih berlangsung manusia akan terus mengalami dilema-dilema eksistensial, seperti penderitaan, kegagalan, kecemasan, keraguan terhadap keberadaan mereka sebagai makhluk dan lain-lain. Sering kali harapan baik yang berdasarkan pada nilai-nilai agama atau keyakinan seseorang yang mungkin saja pernah tertanam dalam diri akan terkikis ketika dihadapkan pada realita sesungguhnya.

Pilihan merupakan salah satu indikator untuk menentukan arah seseorang dalam menemukan makna hidup. Namun kenyataannya disituasi tertentu, pilihan mengandung ketidakpastian dan kecemasan saat seseorang menyadari kebebasan juga tanggung jawab. Ketika seseorang menyadari akan segala keterbatasannya sebagai makhluk, besar kemungkinan akan mencari asumsi lain yang sifatnya transenden. Rekonsiliasi merupakan salah satu pilihan yang bisa dijadikan alternatif jawaban bagi seseorang yang sedang mencari makna hidup. Rekonsiliasi melibatkan individu dengan Tuhan upaya mereparasi suatu hubungan yang terlibat

dalam konflik. Rekonsiliasi mengandung unsur-unsur pergulatan batin, termasuk ranah eksistensial.

Perkembangan filsafat terkait rekonsiliasi diri dengan Tuhan tidak luput atas tinjauan filosofis eksistensialisme. Eksistensialisme merupakan salah satu aliran yang ada di filsafat, paham pemikiran ini membahas tentang “keberadaan” atau “cara berada” basis dari eksistensialisme tentu saja manusia di dunia yang sudah terkondisikan secara duniawi (Agus, 2019, p. 90).

Persoalan-persoalan eksistensi biasanya hadir pada situasi kondisi kritis hingga memunculkan pertanyaan-pertanyaan eksistensial. Eksistensi manusia dapat dikatakan sebagai titik tumpu refleksitas dan pemikiran filsafat. Seperti yang dikatakan oleh Heidegger bahwa eksistensialisme ini ada di dalam dunia, Ada dalam konteks ini menurut Heidegger tersingkap dengan sendirinya melalui bahasa. “Bahasa” yang menjadi rumah dari Ada (Hardiman, 2016).

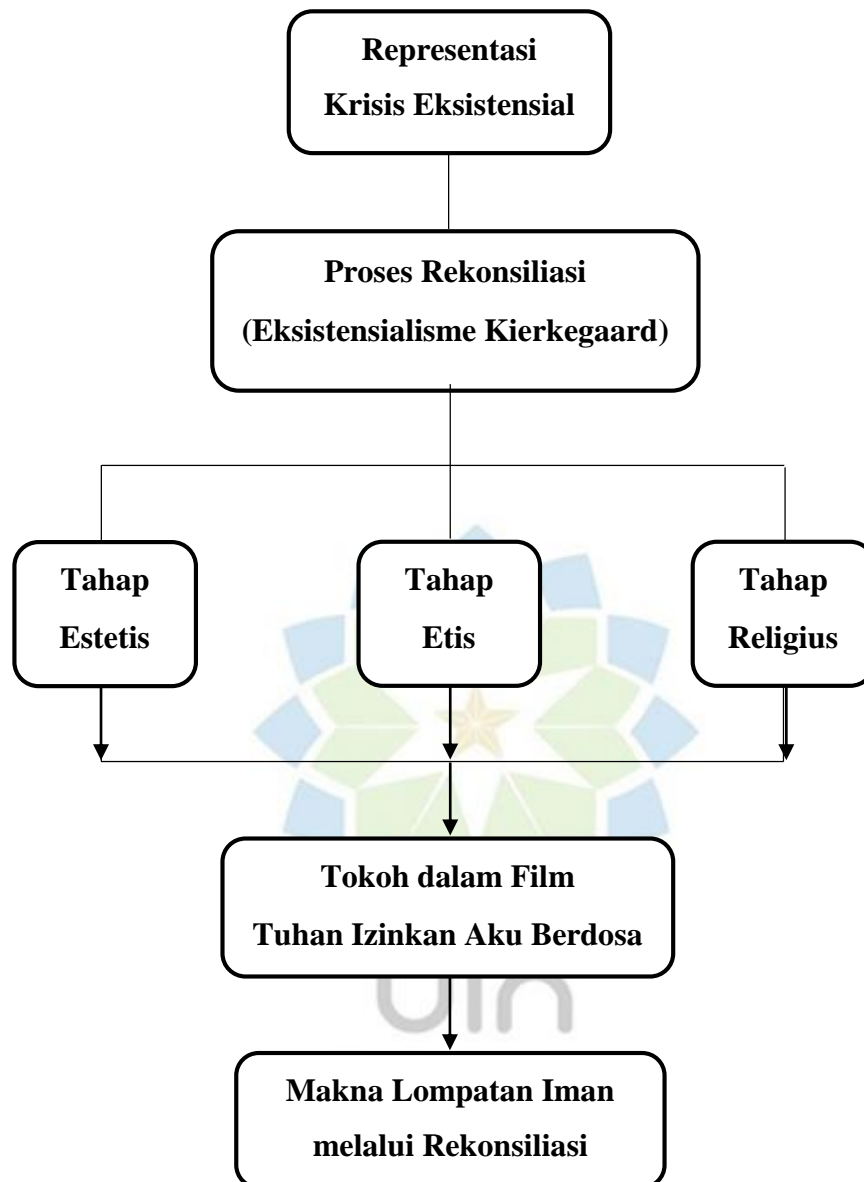
Wacana eksistensialisme jika dispesifikkan pada rekonsiliasi diri dengan Tuhan dalam konteks ini memiliki integrasi yakni proses memahami dan menerima keberadaan Tuhan sebagai sumber realitas objektif. Sebagaimana Kierkegaard mengatakan bahwa realitas objektif memang ada, namun hanya diketahui oleh Allah atau Tuhan, bukan manusia. Sehingga ketidakmampuan manusia dalam mencapai realitas objektif itulah yang membuat manusia seringkali merasa cemas, gelisah, bahkan ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan penting yang berkenaan dengan kehidupannya. Masih berkesinambungan dengan yang dikatakan Kierkegaard bahwa kebenaran bagi manusia yakni menjadi masalah subjektivitas. Kebenaran sebagai subjektivitas dapat menuntun seseorang untuk berkomitmen pada kehidupannya yang bersandar atas kebenaran sesuai dengan persepsi (Yogiswari, 2019, p. 29).

Dalam eksistensinya, manusia akan selalu ditantang untuk dapat membuat dan memilih keputusan hidup. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa hidup kita apakah berlandaskan pada nilai moral atau religius. Kierkegaard seorang tokoh eksistensial yang berkontribusi akan hal ini dapat dikatakan telah membantu manusia zaman modern untuk dapat merefleksikan kehidupan serta mengundang pemikiran pembaca yang memiliki minat terhadap filsafat dan merumuskan

pandangan filosofis untuk mencapai pengalaman hidup yang autentik (Tjaya, 2018, p. xvi). Artinya bertindak sesuai dengan jati diri sejati, bukan berdasarkan harapan khalayak yang diluar dirinya (*Atheistic and Theistic Existentialism: A Comparison*, 2024).

Dengan demikian, berdasarkan alur pemikiran tersebut dipahami bahwa penelitian ini akan penulis kaji lebih dalam mengenai eksistensialisme. Pemikiran Kierkegaard yang dijadikan sebagai landasan penulis untuk menggali terkait persoalan eksistensialisme yang ia jawab dengan konsep teori lompatan eksistensial atau dialektika eksistensial. Penulis menggunakan objek formal eksistensi Kierkegaard dan objek materialnya dari film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* karena menemukan keseimbangan antara kebebasan individu dalam mencari makna hidup dan keyakinan yang kuat pada Tuhan sebagai sumber kebenaran dan kebahagiaan sejati. Ini memungkinkan individu mendapat refleksi atas pengalaman tokoh-tokoh yang ada pada film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dalam menghadapi kehidupan serta memberikan referensi yang lebih mendalam perihal eksistensi mereka.

Konsep teori tersebut yang terdiri dari estetis, etis, dan religius yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Penulis memetakan secara umum alur pemikiran untuk memudahkan pembaca memahami konsep eksistensialisme Kierkegaard. Adapun bagannya sebagai berikut:



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti telah menelaah berbagai literature yang meliputi skripsi, artikel jurnal, dan buku yang dipilih berdasarkan relevansinya. Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran umum mengenai perkembangan studi yang berkaitan dengan tema rekonsiliasi diri, kajian film bernuansa religius, serta pendekatan filsafat eksistensial. Dengan menelaah penelitian terdahulu, diharapkan dapat ditemukan celah kajian yang belum banyak disentuh dan memperkuat posisi orisinalitas penelitian ini. Adapun penemuan yang didapatkan diantaranya sebagai berikut:

1. Buku berjudul *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* karya Thomas Hidayat Tjaya dosen STF Driyarkara. Pada tulisannya, Thomas mengulas bagaimana latar belakang pemikiran Kierkegaard dan konsep teori yang Kierkegaard miliki dalam mencari kebenaran bagi dirinya sendiri. Persamaannya terletak pada pembahasan tentang bagaimana konsep "menjadi diri sendiri" dengan melibatkan Tuhan dapat membantu individu untuk meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat, dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan lebih baik. Sedangkan perbedaannya pada konsep dan konteks, dalam buku yang berjudul *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* membahas tentang konsep "menjadi diri sendiri" dalam konteks filsafat eksistensialisme religius secara umum. Dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan penulis ini membahas tentang konsep "menjadi diri sendiri" dalam konteks film "*Tuhanku Izinkan Aku Berdosa*" secara spesifik.
2. Skripsi berjudul *Penegasan Putusan Pada Taraf Religius Dalam Eksistensialisme Kierkegaard (2017): Penegasan putusan pada tingkat religius yang disusun oleh Ilham Maulana dari jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Bandung* meneliti bagaimana putusan dapat terjadi dalam tahapan eksistensialisme Kierkegaard dan bagaimana penegasan putusan berlaku dalam eksistensialisme religius Soren Kierkegaard. Sebagaimana penelitian dalam penegasan keputusan, penulis juga menggunakan teori yang sama dalam penelitian ini hanya saja objek material yang digunakan penulis adalah film

Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan akan menelaah beberapa karakter tokoh dalam film tersebut yang mengandung konsep teori eksistensialisme Kierkegaard.

3. Artikel berjudul: *Analisis Framing Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa* karya Kurnia Handita dari Universitas Paramadina Jakarta, Indonesia pada tahun 2024 yang menganalisis film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dengan *framing* moral dan religius. Penelitian tersebut menitikberatkan pada teori *framing* media sebagai pisau analisisnya untuk menggali kompleksitas sosial dan moral. Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan artikel ini terletak pada objek materialnya yakni film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Sedangkan perbedaannya pada analisis, artikel ini menggunakan analisis *framing* media sebagai alat untuk memahami bagaimana sebuah film mampu merangsang dan mempengaruhi penonton melalui naratif dan visualnya. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan ini meninjau film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* berdasarkan tinjauan filosofis yang disampaikan Kierkegaard melalui teori eksistensi serta merelasikan dengan konsep rekonsiliasi dalam kehidupan manusia saat ini.
4. Artikel berjudul *Jack Frost: Eksistensialisme Kierkegaard dalam Film Rise of The Guardians* karya Ade Nine Suryani, Doni Damara, dan Muhammad Imam Agung dari Universitas Gajah Mada dan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia pada tahun 2019 yang membahas tentang bagaimana karakter Jack Frost dalam film *Rise of The Guardian* dapat dianggap sebagai contoh dari konsep "eksistensialisme" yang dikembangkan oleh Kierkegaard. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni menggunakan konsep teori eksistensialisme yang dikembangkan oleh Kierkegaard yang merupakan inti dari filsafat eksistensialisme religius. Dan perbedaannya yakni objek material yang digunakan artikel tersebut menggunakan film barat sedangkan penulis menggunakan film lokal.
5. Artikel berjudul *Signifikansi Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard Di Era Digital* karya Mohamad Za'in Fiqron dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia pada tahun 2023 yang mengkontekstualisasikan gagasan eksistensialisme religius Soren Kierkegaard di era digital. Persamaannya yakni sama-sama menganalisis bagaimana ide Kierkegaard dapat diterapkan pada isu-

isu kontemporer, seperti rekonsiliasi ini. Adapun perbedaannya pada objek materialnya, fokus penelitian ini pada film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dan penggambaran rekonsiliasi dengan Tuhan, sedangkan artikel oleh Mohamad Za'in Fiqron memiliki fokus pada signifikansi eksistensialisme religius di era digital.

